

STRATEGI PETANI DALAM MELAKUKAN PEREMAJAAN (REPLANTING) PADA PERKEBUNAN KELAPA SAWIT DI DESA BANDAR TONGAH KEC. BANDAR HULUAN, KAB. SIMALUNGUN, SUMATERA UTARA

Anggi Pangestu¹, Ismiasih¹, Purwadi¹

¹ Jurusan Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, INSTIPER Yogyakarta

INTISARI

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan peremajaan (*replanting*) yang dilakukan petani di desa Bandar Tongah, mengetahui strategi yang dilakukan petani kelapa sawit di desa Bandar Tongah dalam melakukan peremajaan (*replanting*). Metode dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Pengambilan sampel dengan menggunakan metode *purposive sampling*, dimana pengambilan sampel secara langsung ke responden dengan cara menetapkan ciri-ciri khusus yang sesuai dengan tujuan penelitian sehingga dapat menjawab permasalahan penelitian. Pada penelitian ini menggunakan metode analisis yaitu metode analisis SWOT, *strengths* (kekuatan), *weaknesses* (kelemahan), *opportunities* (peluang), *threats* (ancaman). Hasil penelitian menunjukkan bahwasanya pelaksanaan peremajaan (*replanting*) yang dilakukan petani di desa Bandar Tongah terlaksana dengan cukup baik, terdapat 3 jenis strategi yang digunakan petani kelapa sawit di desa Bandar Tongah, yaitu sistem penumbangan serempak, sistem peremajaan underplanting, dan terakhir sistem tumpang sari. Sistem peremajaan underplanting dan tumpang sari banyak digunakan petani dikarenakan efisien dalam penggunaan biaya dan petani tidak ingin pendapatannya terhenti ketika sedang melakukan proses peremajaan.

Kata kunci: strategi, peremajaan (*replanting*), kelapa sawit, petani

PENDAHULUAN

Tanaman kelapa sawit (*Elaeis guineensis Jacq*) merupakan salah satu jenis tanaman perkebunan yang menduduki posisi penting dalam sektor pertanian umumnya, dan sektor perkebunan khususnya. Hal ini disebabkan karena dari sekian banyak tanaman yang menghasilkan minyak atau lemak, kelapa sawit yang menghasilkan nilai ekonomi terbesar per hektarnya di dunia. Perkebunan kelapa sawit merupakan sumber pendapatan bagi jutaan keluarga petani, sumber devisa negara, penyedia lapangan kerja, serta sebagai pendorong tumbuh dan berkembangnya industri hilir berbasis minyak kelapa sawit di Indonesia (Khaswarina, 2001).

Kelapa sawit *elaeis* adalah tanaman keras sebagai salah satu sumber penghasil minyak nabati yang bermanfaat dan mempunyai kelebihan dibandingkan dengan minyak nabati lainnya. Beberapa segmen industri kelapa sawit terdiri budidaya perkebunan dan pengolahan kelapa sawit menjadi *Crude Palm Oil/CPO* maupun *Palm Kernel Oil/PKO* pada mill. Umumnya segmen perkebunan dan mill adalah industri yang banyak diusahakan di Indonesia.

Dalam usahanya kelapa sawit memerlukan perawatan yang meliputi pembibitan, pemupukan, pemberantasan hama penyakit, pemanenan, dan terakhir peremajaan atau replanting. Peremajaan (*Replanting*) adalah proses mengganti pohon kelapa sawit yang telah berusia 20-25 tahun dengan pohon kelapa sawit yang masih muda dikarenakan pohon kelapa sawit yang sudah tua hasilnya akan semakin menurun setiap bulannya. Karen sudah tidak lagi produktif. Tidak dilakukannya peremajaan/ *replanting* pada pohon sawit sebenarnya bisa saja akan tetapi pohon sawit yang telah berusia tua ini tidak lagi memberi manfaat yang besar kepada pemiliknya dikarenakan sudah tidak memiliki produktivitas yang tinggi dan hasilnya sedikit (Hartatik, 2014). Pada budidaya tanaman kelapa sawit sesuai dengan daur umurnya setelah berumur 20 tahun keatas seharusnya sudah mulai diremajakan/*replanting*, sekarang ini yang awal pengembangan tanaman kelapa sawitnya pada tahun 80 an maka sudah tiba waktunya untuk dilakukan peremajaan/*replanting* pada usaha perkebunannya. Bahkan ada yang sudah melewati waktu yang seharusnya, sehingga dapat disebut setelah pada kondisi darurat untuk dilakukan peremajaan/*replanting* (Soekamto, 2008).

Keinginan dan hasrat kuat yang dimiliki para petani kelapa sawit membuat mereka tetap dapat mempertahankan kebun kelapa sawitnya, akan tetapi biaya yang tidak sedikit jumlahnya yang dibutuhkan untuk peremajaan kelapa sawit menghambat hasrat dan keinginannya. Masalah biaya inilah yang membuat petani kelapa sawit ada yang setuju dan tidak setuju untuk melakukan *replanting*, dikarenakan tidak semua petani kelapa sawit memiliki kebun lebih dari satu maka para petani kelapa sawit ini merasa keberatan. Untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari hari saja sulit apalagi harus mengeluarkan biaya yang besar untuk proses *replanting* tersebut. Tetapi cara seperti ini tidak sepenuhnya dapat

menyelesaikan masalah dari para petani kelapa sawit sampai kebun kelapa sawitnya menghasilkan kembali mereka tetap harus hidup hemat.

METODOLOGI

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif. Memusatkan perhatian pada permasalahan yang ada pada saat penelitian dilakukan atau permasalahan yang bersifat aktual, menggambarkan fakta tentang permasalahan yang diselidiki sebagaimana adanya, diiringi dengan interpretasi rasional yang seimbang, dan pekerjaan peneliti bukan hanya memberikan gambaran terhadap fenomena-fenomena, tetapi juga menerangkan hubungan, menguji hipotesis, membuat prediksi, serta mendapatkan makna dan implikasi dari suatu masalah.

Penelitian dilaksanakan di perkebunan rakyat desa Bandar Tongah Kecamatan Bandar, Simalungun, Sumatera Utara. Metode penentuan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Metode pengambilan data dengan metode wawancara dan observasi. yaitu pengambilan sampel secara langsung ke responden dengan cara menetapkan ciri-ciri khusus yang sesuai dengan tujuan penelitian sehingga diharapkan dapat menjawab permasalahan penelitian. Dan dengan pemilihan sampel yang dipilih secara langsung dikarenakan pada saat ini petani di desa Bandar Tongah sedang melakukan kegiatan peremajaan/*replanting*.

Tujuan pertama yaitu untuk mengetahui strategi apa yang digunakan petani ketika melakukan peremajaan/*replanting* kelapa sawit maka dengan ini digunakan metode analisis data berupa analisis deskriptif. Analisis deskriptif merupakan analisis yang paling mendasar untuk menggambarkan keadaan data secara umum. Analisis deskriptif ini meliputi beberapa hal, yakni distribusi frekuensi, pengukuran tendensi pusat, dan pengukuran variabilitas (Wiyono, 2001). Tujuan kedua yaitu untuk mengetahui strategi apa yang digunakan petani ketika melakukan peremajaan/*replanting* kelapa sawit maka dengan ini digunakan metode analisis data berupa analisis deskriptif dan analisis SWOT. Analisis SWOT merupakan metode penyusunan strategi perusahaan atau organisasi, baik domestik maupun internasional. SWOT singkatan dari *Strength* (S), *Weakness* (W), *Opportunities* (O), dan *Threats* (T), atau kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman. S dan W merupakan faktor dalam, sedangkan O dan T merupakan faktor luar (Sulistiya,2015)

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Profil Petani Responden

1. Usia

Tabel 1. Usia petani kelapa sawit pada tahun 2019

Usia (tahun)	Jumlah	Persentase (%)
26-33	3	10,00
34-41	6	20,00
42-49	8	26,67
50-57	9	30,00
58-65	4	13,33
Total	30	100

Sumber: Analisis Data Primer, 2019

Petani responden di Desa Bandar Tongah mayoritas berumur 50-57 tahun, yaitu 30,00%. Usia tersebut masih tergolong umur produktif sehingga petani dapat maksimal dalam membudidayakan tanaman kelapa sawit dan melakukan proses peremajaan. Petani dengan usia produktif lebih mudah untuk menerima masukan bagaimana melakukan peremajaan secara efektif dan efisien.

2. Tingkat pendidikan

Tabel 2. Tingkat pendidikan petani kelapa sawit tahun 2019

Tingkat Pendidikan	Jumlah	Persentase (%)
SD	4	13,33
SMP	9	30,00
SMA/K	14	46,67
PT	1	3,33
Tidak Sekolah	2	6,67
Total	30	100

Sumber: Analisis Data Primer, 2019

Petani responden memiliki tingkat pendidikan yang tinggi, yaitu jenjang SMA/K dengan presentase 46,67%. Pendidikan yang tinggi membuat petani memiliki pengetahuan yang lebih luas sehingga dapat menerima masukan lebih mudah bagaimana melakukan peremajaan secara efektif dan efisien.

3. Luas lahan

Tabel 3. Luas lahan kebun kelapa sawit petani tahun 2019

Luas Lahan (m ²)	Jumlah	Persentase (%)
6000-20000	16	53,33
20001-35000	11	36,67
>35000	3	10
Total	30	100

Sumber: Analisis Data Primer, 2019

Pada tabel 3 menunjukkan bahwa mayoritas petani responden memiliki luas lahan 6000– 20000 m² yaitu sebesar 53,33%. Hal ini menunjukkan lahan yang digunakan untuk menanam kelapa sawit cukup luas.

4. Strategi yang digunakan

Tabel 4. Strategi yang digunakan petani dalam peremajaan

Strategi Peremajaan	Jumlah	Persentase (%)
Sistem Penumbangan Serempak	2	6,67
Teknik Peremajaan Underplanting	18	60
Sistem Peremajaan Tumpang Sari	10	33,33
Total	30	100

Sumber: Analisis Data Primer, 2019

Pada tabel 4 menunjukkan bahwa dalam 30 responden, mayoritas petani responden lebih memilih strategi *underplanting* sebanyak 18 petani dengan presentase 60 %, dibandingkan dengan strategi sistem tumpang sari sebanyak 10 petani dengan presentase 33,33%, dan sistem penumbangan serempak sebanyak 2 petani dengan presentase 6,67%. Pada penelitian ini akan dianalisis lebih dalam strategi tersebut dengan menggunakan analisis SWOT, untuk mengetahui strategi manakah yang lebih efektif dan efisien bagi petani kelapa sawit di Desa Bandar Tongah.

B. Diagram Matrix SWOT IFAS/EFAS

1) Sistem Penumbangan Serempak

Tabel 5. Diagram matrix SWOT Sistem Penumbangan Serempak

IFAS/EFAS	<p style="text-align: center;"><i>STRENGTH (S)</i></p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Lebih efektif ➤ Perawatan yang mudah 	<p style="text-align: center;"><i>WEAKNESSES (W)</i></p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Biaya yang cukup besar ➤ Membutuhkan tenaga kerja yang banyak atau, ➤ Sewa alat berat yang mahal ➤ Tidak ada pendapatan selama <i>replanting</i>
<p style="text-align: center;"><i>OPPORTUNITIES (O)</i></p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Lebih menguntungkan ketika sudah produksi 	<p style="text-align: center;">STRATEGI (SO)</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Dapat menjual TBS dengan kualitas yang baik 	<p style="text-align: center;">STRATEGI (WO)</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Membuat tabungan sejak dini
<p style="text-align: center;"><i>THREATS (T)</i></p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Pesaing ➤ Kebijakan pemerintah 	<p style="text-align: center;">STRATEGI (ST)</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Mempertahankan kualitas TBS 	<p style="text-align: center;">STRATEGI (WT)</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Membentuk GAPOKTAN kelapa sawit di desa Bandar Tongah

Sumber: Analisis Data Primer, 2019

2) Sistem Peremajaan Underplanting

IFAS/EFAS	<p style="text-align: center;"><i>STRENGTH (S)</i></p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Lebih mudah pelaksanaannya ➤ Lebih murah dari segi biaya ➤ Pendapatan tetap berjalan 	<p style="text-align: center;"><i>WEAKNESSES (W)</i></p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Perawatan yang sulit ➤ Rentan terkena hama dan penyakit ➤ Sulitnya proses panen
<p style="text-align: center;"><i>OPPORTUNITIES (O)</i></p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Tetap dapat menjual TBS saat <i>replanting</i> 	<p style="text-align: center;">STRATEGI (SO)</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Dari tanaman tua penjualan TBS tetap berjalan 	<p style="text-align: center;">STRATEGI (WO)</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Pendapatan yang didapat dapat digunakan untuk perawatan
<p style="text-align: center;"><i>THREATS (T)</i></p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Pesaing ➤ Kebijakan pemerintah 	<p style="text-align: center;">STRATEGI (ST)</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Produksi akan meningkat dua kali lipat 	<p style="text-align: center;">STRATEGI (WT)</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Melakukan perawatan yang insentif

Sumber: Analisis Data Primer, 2019

3) Sistem Peremajaan Tumpang Sari

<p>IFAS/EFAS</p>	<p><i>STRENGTH (S)</i></p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Pelaksanaannya yang mudah ➤ Bantuan unsur hara tambahan dari pupuk tanaman sela ➤ Pendapatan petani bervariasi 	<p><i>WEAKNESSES (W)</i></p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Perawatan tanaman sela yang sulit ➤ Jarak lahan dengan tempat tinggal petani cukup jauh ➤ Tenaga kerja yang cukup banyak
<p><i>OPPORTUNITIES (O)</i></p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Harga tanaman sela yang tinggi 	<p><i>STRATEGI (SO)</i></p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Pendapatan tinggi dari tanaman sela menutupi pendapatan TBS 	<p><i>STRATEGI (WO)</i></p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Pendapatan yang tinggi meminimalisir biaya perawatan
<p><i>THREATS (T)</i></p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Kebijakan pemerintah 	<p><i>STRATEGI (ST)</i></p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Melakukan perawatan yang intensif ➤ Mencari informasi tentang tanaman sela yang akan ditanam 	<p><i>STRATEGI (WT)</i></p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Peran anggota keluarga saat penanaman dan panen pada tanaman sela

Sumber: Analisis Data Primer, 2019

C. Pembahasan

1. Pelaksanaan peremajaan (replanting) yang dilakukan petani kelapa sawit di desa Bandar Tongah, terdapat tiga teknik peremajaan yang digunakan yaitu sistem tumbang serempak, sistem peremajaan underplanting, dan sistem peremajaan tumpangsari.

a) Sistem Tumbang Serempak

Pada sistem penumbangan serempak bapak Miswan mengeluarkan biaya sewa alat sebesar Rp 400.000/jam dengan luas lahan 6.000 m². Dalam proses penumbangan dengan alat berat hanya membutuhkan waktu satu hari, terhitung mulai beroperasi pukul 08:00 hingga pukul 17:00 dengan satu jam istirahat. Jika dikalkulasikan maka total biaya dalam melakukan peremajaan dengan menggunakan alat berat yaitu Rp 3.600.000. Bapak Miswan menyewa alat berat tersebut pada perusahaan swasta yang berada cukup jauh dari desa. Untuk selanjutnya yaitu proses pemancangan dan proses penanaman untuk harga bibit sawit yaitu seharga Rp 23.000/batang (umur bibit main nursery 10 bulan) dengan jenis bibit mariat. Untuk petani menggunakan teknik ini sendiri sementara tidak mendapatkan pendapatan

dikarenakan harus menunggu beberapa tahun lagi untuk bisa melakukan proses produksi dan mendapatkan penghasilan lagi.

b) Sistem Peremajaan *Underplanting*

Pada sistem peremajaan *underplanting* petani hanya perlu melakukan penanaman tanaman sawit muda diantara tanaman sawit yang sudah tua. Perkiraan biaya dalam melakukan sistem peremajaan *underplanting* yaitu dari biaya bibit Rp 25.000/ batang (umur bibit main nursery 10 bulan) dengan jenis bibit marihat. Kemudian untuk biaya obat racun guna untuk mematikan sawit yang tua yaitu seharga Rp 890.000/20 liter, dengan merek degang yaitu bablas herbisida dosis tinggi. Untuk jangka waktu tanaman tua mati mulai dari pengeboran sampai penyuntikan dibutuhkan waktu sekitar enam bulan sampai setahun untuk tanaman tua bisa mati dengan proses pemberian obat tersebut.

Untuk perkiran total biaya obat racun pada lahan dua hektar dengan jumlah pokok sebanyak 268 pokok maka petani harus menyiapkan sekitar 67 liter bablas herbisida dengan dosis 250 cc/pokok maka total untuk proses pengobatan sendiri sebesar Rp 3350000. Akan tetapi meskipun begitu petani tidak merasa dirugikan dikarenakan pendapatan mereka masih terus berjalan meskipun mereka sedang melakukan proses peremajaan, dan ada beberapa petani yang melakukan pemberian obat kepada tanaman tua setelah tanaman muda menghasilkan karena di satu sisi mereka ingin penghasilan yang berlipat ganda dan di satu sisi mereka takut jika pemberian obat pada tanaman tua gagal karena minim pengetahuan tentang proses pemberiannya.

c) Teknik Tumpang Sari

Pada teknik tumpang sari ini petani melakukan penanaman tanaman sela pada lahan kosong di antara tanaman sawit yang satu dengan tanaman sawit yang lain terlihat contoh seperti pada gambar diatas. Petani menggunakan teknik ini dikarenakan ingin pendapatannya tidak berhenti pada saat melakukan proses peremajaan, di sisi lain petani melihat peluang yaitu ketika harga jual tanaman sela yang tinggi, tanaman sela yang dimaksud adalah jenis tanaman ubi. Untuk pemberian obat racun pada tanaman kelapa sawit sendiri petani menggunakan bablas. Untuk lahan satu setengah hektar petani membutuhkan 50 liter bablas dengan populasi pokok kelapa sawit berjumlah 200 pokok dengan dosis 250cc/pokok maka biaya yang dikeluarkan sebesar Rp 2.200.000. Kemudian petani yang menggunakan teknik ini membutuhkan biaya lebih pada tanaman sela, dengan begitu biaya yang dikeluarkan akan bertambah dikarenakan proses pengangkutan saat panen dan biaya tenaga kerja saat panen. Untuk harga ubi di desa Bandar tongah sendiri yaitu Rp 1.500/kg. dengan waktu panen sekitar 4 bulan sekali. Oleh karena itu sambil menunggu tanaman kelapa

sawit mati maka petani menggunakan tanaman sela untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

2. Teknik peremajaan yang digunakan di desa Bandar Tongah

a. Sistem penumbangan serentak

1) *Strength* (kekuatan) yang dimiliki antara lain:

a) Lebih efektif dan lebih baik dibandingkan strategi yang lainnya karena system penumbangan serempak ini menumbang seluruh tanaman kelapa sawit pada lahan sehingga persiapan lahan menjadi lebih bagus dan dapat menyediakan media tanam yang lebih ideal bagi tanaman.

b) Dari penjelasan nomor satu maka perawatan dengan sistem penumbangan serempak ini jauh lebih mudah dibandingkan dengan strategi lainnya, sehingga jauh dari serangan hama dan penyakit.

2) *Weaknesses* (kelemahan) yang dimiliki antara lain:

a) Besarnya biaya Ketika melakukan peremajaan dengan menggunakan sistem penumbangan serempak membuat petani enggan memakai strategi ini.

b) Ketika menggunakan sistem penumbangan serempak akan membutuhkan tenaga kerja yang cukup banyak dan membutuhkan alat berat yang cukup mahal.

c) Selama proses peremajaan (*replanting*) berlangsung maka pendapatan petani akan terhenti selama TBM (tanaman belum menghasilkan), waktu normalnya 3 tahun.

3) *Opportunities* (peluang) yang dimiliki antara lain:

Dengan pertumbuhan tanaman yang dibudidayakan seperti seharusnya maka produktivitas dan kualitas dari TBS tersebut akan menaikkan harga jualnya, dibandingkan yang tidak menggunakan sistem penumbangan serempak.

4) Strategi (SO) yang dimiliki antara lain:

Petani dapat menjual TBS miliknya jauh lebih baik dari segi produktivitasnya maupun pendapatannya dibandingkan petani lain yang tidak menggunakan sistem penumbangan serempak.

5) Strategi (WO) yang dimiliki antara lain:

Untuk melakukan proses peremajaan menggunakan sistem penumbangan serempak maka petani harus membuat tabungan terlebih dahulu agar tidak adanya hambatan biaya pada saat proses pelaksanaannya.

6) *Threats* (tantangan) petani dalam melakukan sistem penumbangan serempak antara lain:

- a) PT swasta maupun PTPN di sekitar desa membuat petani enggan untuk melakukan sesuatu hal yang lebih pada tanamannya dan lahannya sehingga banyak petani yang tidak terlalu mempermasalahkan penggunaan strategi apa yang digunakan dalam proses peremajaan.
 - b) Kebijakan pemerintah juga menjadi salah satu ancaman bagi petani karena pada saat ini harga TBS yang sedang turun membuat petani lebih memilih strategi lain untuk tetap bisa mempertahankan pendapatannya.
- 7) Strategi (ST) petani dalam melakukan sistem penumbangan serempak antara lain:
 Dengan menggunakan sistem penumbangan serempak maka petani dapat mempertahankan kualitas serta produktivitas jangka panjang.
- 8) Strategi (WO) petani dalam melakukan sistem penumbangan serempak antara lain:
 Dengan membuat GAPOKTAN (Gabungan Kelompok Tani) kelapa sawit di desa Bandar Tengah maka akan memberikan keuntungan bagi petani yang ada di desa karena dengan adanya GAPOKTAN maka dapat meminimalisir penggunaan biaya pada saat proses peremajaan (*replanting*) terutama dengan menggunakan sistem penumbangan serempak karena strategi ini sangat membutuhkan biaya yang cukup besar.
- b. Sistem Peremajaan *Underplanting*
- 1) *Strengths* (kekuatan) yang dimiliki antara lain:
 - a) Banyak petani menggunakan sistem *underplanting* dikarenakan pada peremajaan sistem ini sangat mudah pelaksanaannya.
 - b) Salah satu alasan petani menggunakan sistem ini yaitu biaya pelaksanaannya yang murah dibandingkan sistem penumbangan serempak.
 - c) Yang terpenting mengapa petani menggunakan sistem *underplanting* yaitu agar pendapatan petani tidak terhenti selama proses peremajaan berlangsung.
 - 2) *Weaknesses* (kelemahan) yang dimiliki antara lain:
 - a) Dalam pelaksanaannya peremajaan sistem *underplanting* membutuhkan perawatan yang intensif, pertumbuhan tanaman baru akan terhambat dikarenakan persaingan unsur hara dengan tanaman tua.
 - b) Jika dalam pelaksanaannya petani tidak melakukan perawatan yang intensif maka tanaman rentan terkena serangan hama dan penyakit.
 - c) Dengan adanya tanaman muda yang ditanam disebelah tanaman tua sehingga menyulitkan petani dalam melakukan proses panen, pruning,

pengutipan brondolan dan apabila brondolan yang tidak dikutip maka akan tumbuh kentosan pada area piringan sehingga lahan akan menjadi semak.

3) *Opportunities* (peluang) yang dimiliki antara lain:

Dengan menerapkan sistem *underplanting* petani tetap dapat menjual TBS disaat petani lain tidak dapat menjual TBS dikarenakan menggunakan sistem peremajaan yang lain diantaranya sistem penumbangan serempak dan tumpang sari.

4) Strategi (SO) yang dimiliki antara lain:

Dengan lebih mudah dalam pelaksanaannya, lebih murah dan tanaman tua masih dapat menghasilkan maka petani tidak khawatir tidak memiliki pendapatan pada saat sedang peremajaan (*replanting*).

5) Strategi (WO) yang dimiliki antara lain:

Dengan proses penjualan TBS yang terus berjalan maka petani dapat menggunakan pendapatannya untuk mengatasi hama dan penyakit tanaman pada kebun miliknya tanpa mencari pinjaman biaya.

6) *Threats* (tantangan) petani dalam melakukan sistem peremajaan *underplanting* antara lain:

a) TBS dengan sistem penumbangan serempak lebih bagus kualitasnya dibandingkan dengan sistem *underplanting* dikarenakan TBS *underplanting* banyak terkena serangan hama dan penyakit.

b) Ketika harga TBS turun maka petani dengan menggunakan strategi *underplanting* hanya pasrah menerima dan menunggu harga TBS naik Kembali.

7) Strategi (ST) petani dalam melakukan sistem peremajaan *underplanting* antara lain:

Ketika tanaman muda yang ditanam sudah tumbuh dewasa dan dapat menghasilkan maka pendapatan petani akan Kembali normal dan mungkin akan lebih besar produksi TBS nya dibandingkan menggunakan sistem penumbangan serempak dikarenakan tambahan produksi TBS dari tanaman tua apabila tanaman tua belum ditumbang.

8) Strategi (WO) petani dalam melakukan sistem peremajaan *underplanting* antara lain:

Melakukan perawatan intensif agar dapat meminimalkan tanaman yang terkena hama dan penyakit, serta mempercepat proses pertumbuhan tanaman muda.

c. Sistem Tumpang Sari

1) *Strengths* (kekuatan) yang dimiliki antara lain:

- a) Dengan menggunakan sistem tumpang sari petani tidak mengharapkan pendapatan dari penjualan TBS melainkan petani dapat mengandalkan pendapatan tanaman sela.
 - b) Dengan menanam tanaman sela pada lahan kelapa sawitnya petani tidak perlu memberi pupuk ke tanaman kelapa sawit yang sudah tua karena pupuk dari tanaman sela akan membantu menambah unsur hara pada tanaman kelapa sawit.
- 2) *Weaknesses* (kelemahan) yang dimiliki antara lain:
- a) Perawatan tanaman sela yang cukup intensif membuat petani harus mengeluarkan biaya tambahan
 - b) Jarak lahan dengan tempat tinggal petani yang cukup jauh membuat petani malas untuk mengelola tanaman sela dengan baik.
 - c) Ketika proses penanaman dan proses panen pada tanaman sela akan membutuhkan tenaga kerja yang cukup banyak sehingga akan membutuhkan biaya yang cukup besar.
- 3) *Opportunities* (peluang) yang dimiliki antara lain:
Dengan menggunakan sistem tumpang sari petani dapat menanam tanaman sela yang harga penjualannya sedang tinggi.
- 4) Strategi (SO)
Dengan menanam tanaman sela yang harga jualnya sedang tinggi maka pendapatan dari tanaman sela tersebut dapat menutupi pendapatan dari penjualan TBS apabila harga penjualan TBS sedang turun.
- 5) Strategi (WO) yang dimiliki antara lain:
Pendapatan yang tinggi dari tanaman sela dapat meminimalisir pengeluaran biaya untuk perawatan dan proses peremajaan pada tanaman kelapa sawit.
- 6) *Threats* (tantangan) petani dalam melakukan sistem tumpang sari antara lain:
Ketika hasil panen tanaman sela melimpah namun jika tidak dapat diserap pasar tentu yang paling dirugikan adalah petani.
- 7) Strategi (ST) petani dalam melakukan sistem tumpang sari antara lain:
- a) Dengan perawatan dan pemberian pupuk yang baik maka akan meningkatkan kuantitas produksi sehingga Ketika dijual akan mendapatkan sedikit keuntungan meskipun harga jual kedua tanaman turun.
 - b) Sebelum melakukan peremajaan tumpang sari petani terlebih dahulu mencari informasi tentang pasar dan harga penjualan tanaman sela yang akan ditanam.
- 8) Strategi (WO) petani dalam melakukan sistem tumpang sari antara lain:

Mempekerjakan anggota keluarga Ketika proses penanaman dan panen tanaman sela akan meminimalisir pengeluaran biaya.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa:

1. Pelaksanaan peremajaan (*replanting*) yang dilakukan petani kelapa sawit di desa Bandar Tongah berjalan dengan cukup baik.
2. Terdapat 3 jenis strategi yang digunakan petani kelapa sawit di desa Bandar Tongah, yaitu sistem penumbangan serempak, sistem peremajaan *underplanting*, dan terakhir sistem tumpang sari.
3. Sistem peremajaan *underplanting* dan tumpang sari banyak digunakan petani dikarenakan efisien dalam penggunaan biaya dan petani tidak ingin pendapatannya terhenti ketika sedang melakukan proses peremajaan.

B. Saran

Bahwa perlu adanya pembentukan GAPOKTAN petani kelapa sawit agar dapat membantu memfasilitasi sarana dan prasarana dalam proses peremajaan (*replanting*) sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan petani kelapa sawit dan menjadi panutan bagi desa-desa lain yang mayoritas penduduknya adalah petani kelapa sawit.

DAFTAR PUSTAKA

- Hartatik, 2014. *Partisipasi Petani dalam Replanting Kelapa Sawit di Provinsi Jambi*. Institut Pertanian Bogor. Bogor. Jurnal Penyuluhan Vol. 12 No. 1:115. Diakses melalui www.neliti.com pada Maret 2019.
- Soekamto, 2008. *Pola Kemitraan dan Pendapatan Usaha tani Kelapa Sawit: Kasus Kemitraan Usaha Tani Kelapa Sawit antara PT. Perkebunan Nusantara VII Unit Usaha Bekri dengan Petani Mitra di Desa Tanjung Jaya, Kecamatan Bangun Rejo, Kabupaten Lampung Tengah*. Skripsi. Diakses melalui www.neliti.com pada April 2019.
- Khaswarina, 2001. *Perkebunan Kelapa Sawit Berkelanjutan untuk Kesejahteraan Masyarakat*. Skripsi. Universitas Riau, Riau. Diakses melalui www.repository.unri.ac.id pada April 2019.
- Sulistiya, 2015. *Analisis Swot*. Universitas Janabadra Yogyakarta. Diakses melalui www.academia.edu pada April 2019.
- Wigono, 2001. *Sistem Peremajaan Kelapa Sawit Untuk Kebun Rakyat*. Jilid I, Edisi 2012. Pusat Penelitian Kelapa Sawit. Medan: CV Mitra Karya